

KHALIFAH FATIMIYAH DI MESIR

Syah Budi

Dosen Tetap IAIN Pontianak

Abstract: *This article describes more about the existence of the Fatimid Caliph. Caliph can be seen from the history and origins of the Fatimid Caliph nasab itself. Experts especially historians have different opinions regarding the true origin of the family when associated with Fatima bint Muhammad. When Fatimah with the understanding grand children Ubaydallah al-Mahdi, then naturally people claim that they are descendants of Fatimah bint Muhammad, as well as the descendants of Ali bin Abi Talib. Regardless of whether or not their relationship with the Fatimid Caliph nasab Fatima bint Muhammad and Ali ibn Abi Talib, this caliph is the movement of Shiite Fatimid caliph who basically aspire for a long time and fought tenaciously wanted to form and establish a true government -Right dominated by the Shias on the legitimacy of the descendants of the Prophet himself, as a person entitled to continue the Islamic caliphate.*

Keywords: *Fatimid Caliph, Progress, Setbacks.*

Pendahuluan

Sejarah adalah pemaparan tentang kehidupan, aktivitas manusia di masa lalu di suatu tempat tertentu; *an account of what has happened, narrative, story, tale and what has happened in the life or development of people, country, institutions etc.*¹ Sejarah merupakan salah satu bidang ilmu yang

¹ Noah, *Webster's Now Twentieth Century Dictionary* (Cet. III; London: William Publisher man, 1980), h. 863

berkenaan dengan masa lampau dan manusia, salah satu disiplin ilmu yang terus berkembang seiring perkembangan ilmu-ilmu lainnya, tersebar luas mulai abad ke. 19.² Antara lain persoalan yang banyak diberitakan dalam sejarah, terutama dalam sejarah Islam adalah *firqah-firqah*, aliran-aliran dan kelompok komunitas dalam Islam itu sendiri. Bersamaan dengan komunitas Sunni yang mengelaborasi konsep-konsep mereka mengenai Islam, komunitas Syi'ah mengembangkan konsep Islam Syi'ah. Bagi kaum Muslim Syi'ah isu terpenting bukanlah hukum atau mistisisme melainkan loyalitas terhadap khalifah Ali. Pada abad ke-VII dan ke-VIII Masehi isu tersebut mengarah ke gerakan politis dalam bentuk perlawanan kepada Khalifah Umayyah dan Abbasiyah. Loyalitas kaum Muslim Syi'ah ini, berkali-kali berusaha merebut Khalifah.³ Namun sejarah mencatat bahwa perjuangan mereka yang begitu lama dan berat untuk merebut kekhalifahan ternyata belum membuahkan hasil, dan justeru secara politis kaum Muslim Syi'ah ini mengalami penindasan dari Khalifah Umayyah dan Khalifah Abbasiyah.

Khalifah Abbasiyah mampu berkuasa dalam tempo yang begitu lama, meski demikian kejayaan Khalifah ini, atau periode keemasannya hanya berlangsung singkat. Kejayaan dan keemasan Khalifah ini, hanya terjadi pada permulaan kekuasaannya disebut sebagai periode pertama (132-232 H), setelah itu terjadi kemerosotan kekuasaan khalifah-khalifah Abbasiyah, di antaranya ditandai dengan berdirinya Khalifah-Khalifah kecil yang melepaskan diri dari kekuasaan politik Khalifah Abbasiyah.⁴

Khalifah-Khalifah yang berdiri dan melepaskan diri dari kekuasaan Khalifah Abbasiyah, di antaranya adalah; Thahiriyyah di Khurasan, Salafiah

² Adam Kupes dan Jessica Kuper, *The Social Sciences Encyclopedia*, diterjemahkan oleh Haris Munandar (et. al) dengan judul, *Ensiklopedia Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 440.

³ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam Bagian Kesatu dan Dua* (Cet. III; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), h. 177

⁴ A. Syalabi, *Mausu'ah Tarikh al-Islam wa al-Hadharah al-Islam*, Juz III (Cet. VI; Kairo: al-Nahdlah al-Misriah, 1978), h. 20.

di Fars, Samaniyah di Transoxama, Ikhsidiyah di Turkistan, Ghaznawiyah di Afghanistan, Idrisiyah di Marokko, Aghlabiyah di Tunisia, Alawiyah di Tabaristan, Fatimiyah di Mesir.⁵ Khalifah yang terakhir disebut ini, dikenal dengan nama Khalifah Fatimiyah atau Daulah Fatimiyah yang para khalifahnyanya berasal dari golongan Syi'ah sekte Ismailiyah, yakni sebuah aliran sekte di Syi'ah lahir akibat perselisihan tentang pengganti imam Ja'far al-Shadiq yang hidup antara tahun 700 sampai 756 M.⁶

Dalam mengembangkan dan menjalankan syariat dan akidahnya, Khalifah Fatimiyah telah berhasil membangun sistem perpolitikan yang begitu maju, dan ilmu pengetahuan di masa itu juga berkembang dengan pesat, misalnya didirikannya pendidikan universitas al-Azhar di Kairo. Akan tetapi, sebagaimana kekhalifahan dan Khalifah-Khalifah berikutnya lambat laun mengalami kemunduran dan kehancuran. Hal serupa ini juga, dialami oleh Khalifah Fatimiyah itu sendiri. Dengan demikian, kajian tentang eksistensi Khalifah Fatimiyah, kelihatannya sangat menarik untuk dijadikan obyek pembahasan lebih lanjut.

Berdasarkan uraian-uraian latar belakang terdahulu, maka yang menjadi masalah pokok dalam kajian ini adalah bagaimana eksistensi Khalifah Fatimiyah di Mesir. Agar kajian ini dapat terarah dan tersistematis, maka masalah pokok tersebut akan dirinci ke dalam dua sub masalah yaitu: Bagaimana proses pembentukan Khalifah Fatimiyah? Bagaimana kemajuan yang dicapai Khalifah Fatimiyah? Lalu Bagaimana kemunduran dan kehancuran Khalifah Fatimiyah ?

⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Cet.XI; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 66

⁶ John L Esposito (ed.), *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, vol. 2 (New Yorks : Oxford University Press, 1995), h. 7

Proses Pembentukan Khalifah Fatimiyah

Eksistensi Khalifah Fatimiyah, dapat dilihat dari sejarah dan asal usul nasab Khalifah Fatimiyah itu sendiri. Para ahli terutama ahli sejarah telah berbeda pendapat mengenai kebenaran asal usul keluarga itu bila dikaitkan dengan Fatimah binti Muhammad. Bila Fatimah dengan pengertian anak cucu Ubaidillah al-Mahdi, maka dengan sendirinya orang menyatakan bahwa mereka adalah keturunan Fatimah binti Muhammad, sekaligus juga keturunan Ali bin Abi Thalib.

Hasan Ibrahim Hasan menyatakan bahwa ada dua pendapat mengenai nasab Fatimiyah, yaitu 1) bahwa nasab Ubaidillah al-Mahdi berasal dari Ismail bin Ja'far, 2) bahwa nasab Ubaidillah berasal dari Maimun al-Qadah atau dari Musa al-Hadhim, dan mengingkari nasab dari Ismail bin Ja'far.⁷ Dari pendapat pertama yang mengaitkan nasab Ubaidillah al-Mahdi dari Muhammad bin Ismail bin Ja'far keturunan Ali bin Abi Thalib dan Fatimah binti Muhammad terbagi tiga pendapat, *pertama*, bahwa al-Mahdi adalah salah seorang imam dua belas (*Isna' Asyariah*) atau Musawiyah; *kedua*, bahwa al-Mahdi keturunan Muhammad bin Ja'far dan adalah kelompok Isma'iliyah; *ketiga*, bahwa nasab al-Mahdi berasal dari Ismail bin Ja'far, pendapat ini didukung oleh ulama sunni.⁸

Terlepas dari benar atau tidak adanya hubungan nasab Khalifah Fatimiyah dengan Fatimah binti Muhammad dan Ali bin Abi Thalib, namun yang jelas Khalifah Fatimiyah merupakan gerakan Syi'ah yang pada dasarnya bercita-cita sejak lama dan berjuang dengan gigih ingin membentuk dan mendirikan suatu pemerintahan yang benar-benar dikuasai oleh orang-orang Syi'ah atas legitimasi diri keturunan Rasulullah, sebagai orang berhak melanjutkan kekhilafahan dalam Islam.

⁷ Hasan Ibrahim Hasan, *al-Khilafah al-Fatimiyah fi al-Magrib wa Mirs wa Suriyah dan bilad al-Arab* (Kairo: Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nashr, 1958), h. 57

⁸ *Ibid.*

Sejak awal permulaan Islam gerakan Syi'ah telah berdiri dengan pemimpin-pemimpin seperti Salman al-Farisi, Abu Dzar al-Gifari dan lain-lain.⁹ Gerakan ini adalah gerakan orang pendukung Ali dan keturunannya yang dengan sungguh-sungguh berjuang untuk mengangkat Ali menjadi imam atau khalifah di dalam kekhalifahan Islam. Pada saat Ali bin Abi Thalib memegang tampuk kekhalifahan terjadilah pemberontakan yang dilakukan oleh Aisyah, Thalhah dan Zubair bin Awwam dan lain-lain di satu pihak dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan dipihak lain. Kekacauan politik pada saat itu telah melahirkan kelompok kekuatan politik seperti Syi'ah, Mu'awiyah (Umayyah) dan Khawarij.¹⁰ Setelah Ali bin Abi Thalib meninggal, tampillah Mu'awiyah bin Abi Sufyan sebagai khalifah dengan mendirikan Khalifah di Damasqus, Syiria.

Selama berlangsung pemerintahan Umayyah tumbuhlah dengan subur gerakan-gerakan politik dan agama di wilayah Islam, terutama gerakan Syi'ah. Gerakan Syi'ah bersama Abbas menggabungkan diri di bawah semboyan “menegakkan kembali kekuasaan Hasyim” dan berhasil menggulingkan Khalifah Umayyah di Damsyik yang telah berkuasa selama sembilan tahun.¹¹

Di bawah kekuasaan Khalifah Abbasiyah, telah mengalami pasang surut dalam menjalankan roda pemerintahannya. Di samping kuatnya tekanan politik dari intern pemerintahan (istana), juga di beberapa daerah telah berdiri Khalifah-Khalifah kecil yang dapat merongrong kestabilan politik negara. Khalifah kecil tersebut ada yang memisahkan diri dari pusat pemerintahan dan ada pula masih mengakui pemeritahan Abbasiyah yang berpusat di Bagdad. Dalam kondisi inilah Khalifah Fatimiyah berdiri di afrika Utara, menjadikan Qairawan sebagai kota pusat pemerintahan kemudian pindah ke

⁹ A. Syalabi, Juz II, *Mausu'ah Tarikh al-Islam wa al-Hadharah al-Islam...*, h. 144.

¹⁰ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 95.

¹¹ A. Syalabi, *Mausu'ah Tarikh al-Islam wa al-Hadharah al-Islam...*, h. 143.

Mesir. Khalifah pertama yang diangkat menjadi khalifah Khalifah Fatimiyah yaitu Ubaidillah al-Mahdi, dibaiat oleh penduduk Qairawan pada tahun 296 H di Sijilmasan dan sejak itu pula nama al-Mahdi disebutkan dalam setiap khutbah jumat dengan gelar *Amir al-Mu'minin*.¹²

Al-Mahdi setelah diangkat menjadi khalifah, segera ia membentuk dan mendirikan lembaga-lembaga pemerintahan, mengangkat bendahara untuk menghimpun dana demi memperkokoh pemerintahannya. Selain itu, ia meng-utus tentaranya untuk memperluas wilayah kekuasaannya, sehingga berhasil menguasai Bulkah dan Iskandaria. Melihat gerakan Syi'ah dengan gencar memperluas wilayahnya ke Mesir, khalifah al-Muktadir dari Khalifah Abbasiyah tidak tinggal diam. Maka ia mengadakan penyerangan dan berhasil mengalahkan tentara al-Mahdi. Peperangan bergejolak antara tentara al-Muktadir dengan tentara Fatimiyah, barulah serbuan ketiga tentara Fatimiyah berhasil memukul mundur tentara al-Muktadir dengan memaksanya mengadakan perjanjian.

Setelah Mesir jatuh ke tangan pemerintahan Fatimiyah, maka lepaslah negeri itu dari kekuasaan bani Abbasiyah dan sejak itu pula Mesir menjadi salah satu wilayah kekuasaan Khalifah Fatimiyah. Seperti telah dikemukakan, Khalifah Fatimiyah didirikan oleh al-Mahdi dan berkedudukan di Tunisia dengan Qairawan sebagai pusat kotanya. Pusat pemerintahan di Qairawan berlangsung sejak didirikannya Khalifah Fatimiyah hingga pemerintahan dipegang oleh khalifah al-Mu'iz. Kemudian al-Mu'iz memindahkan pusat pemerintahannya ke Mesir dengan Kairo (Qahirah) sebagai pusat pemerintahannya pada tanggal 7 Ramadhan 362 H atau 11 Juni 973 M.¹³

¹² Hasan Ibrahim Hasan, *al-Khilafah al-Fatimiyah...*, h. 83.

¹³ Pemandahan atau pembentukan pemerintahan di Mesir, erat kaitannya dengan Jauhar al-Sacily (penglima perang khilafah Fatimiyah) yang telah membangun kota Kairo, Istana dan Masjid al-Azhar, kemudian ia memohon khalifah al-Mu'iz untuk bersedia tinggal di Mesir. Lihat, *ibid.*, h. 149.

Berikut ini dikemukakan nama-nama khalifah Fatimiyah dan masa pemerintahannya, sebagai berikut:

1. al-Mahdi (909-934 M.)
2. al-Qaim (934-946 M)
3. al-Manshur (946-952 M)
4. al-Mu'iz (952-975 M)
5. al-Aziz(975-996 M)
6. al-Hakim (996 - 1021 M)
7. al-Zair (1021 - 1035 M)
8. al-Mustansir (1035 - 1094 M)
9. al-Musta'li (1094 – 1101 M)
10. al-Amir (1101 – 1130 M)
11. al-Hafiz (1130 – 1149 M)
12. al-Jafir (1149 – 1154 M)
13. al-Faiz(1154 – 1160 M)
14. al-Adlid (1160 – 1171 M)

Kemajuan yang Dicapai

Kemajuan utama yang dicapai khalifah Fatimiyah adalah pada bidang politik dan ilmu pengetahuan. Gerakan politik Khalifah Fatimiyah bermula sejak berdirinya secara resmi yakni pada tahun 279H /909 M, di Afrika Utara (Tunisia dengan ibu Kota, Qairawan). Pendiri Khalifah Fatimiyah adalah Ubaidillah al-Mahdi yang datang dari Syiria ke Afrika Utara. Al-Mahdi setelah diangkat menjadi khalifah, segera ia membentuk dan mendirikan lembaga-lembaga politik pemerintahan, yakni mengangkat bendahara untuk menghimpun dana demi memperkokoh pemerintahannya. Selain itu, ia mengutus tentaranya untuk memperluas wilayah kekuasaannya, sehingga berhasil menguasai Bulkah dan Iskandaria, serta Mesir.

Seperti telah dikemukakan, Khalifah Fatimiyah didirikan oleh al-Mahdi dan berkedudukan di Tunisia, Qairawan berlangsung sejak didirikannya Khalifah Fatimiyah hingga pemerintahan dipegang oleh khalifah al-Mu'iz. Kemudian al-Mu'iz memindahkan pusat pemerintahannya ke Mesir dengan Kairo (Qahirah) sebagai pusat pemerintahannya pada tanggal 7 Ramadhan 362 H atau 11 Juni 973 M.¹⁴ Kemajuan dalam bidang politik dilakukan oleh Khalifah Fatimiyah dapat dilihat dari kebijakan-kebijakan yang bersifat politis yang dikeluarkan oleh khalifah, di antaranya:

1. Pemindahan pusat pemerintahan

Pemindahan pusat pemerintahan ini dilakukan dari Qairawan (Tunisia) ke Kairo (Mesir) adalah merupakan langkah yang strategis. Mesir akan dijadikan sebagai pusat koordinasi dengan berbagai negara yang tunduk kepadanya, karena lebih dekat dengan dunia Islam bagian Timur, sedang Qairawan jauh di sebelah utara benua Afrika.¹⁵

2. Perluasan wilayah

Pada masa khalifah al-Aziz telah menguasai daerah yang meliputi negeri Arab sebelah timur sampai Laut Atlantik sebelah barat dan Asia kecil sebelah Utara sampai Naubah sebelah selatan.¹⁶ Sehingga nama khalifah Fatimiyah disebutkan dalam khutbah jumat dari Atlantik sampai laut Merah, Yaman, Mekah, Damaskus dan Mousul. Penyebutan nama khalifah dalam khutbah jumat, menunjukkan kebesaran kekuasaan khalifah Fatimiyah.

¹⁴ Pemindahan atau pembentukan pemerintahan di Mesir, erat kaitannya dengan Jauhar al-Sacily (penglima perang khilafah Fatimiyah) yang telah membangun kota Kairo, Istana dan Masjid al-Azhar, kemudian ia memohon khalifah al-Mu'iz untuk bersedia tinggal di Mesir. Lihat, Hasan Ibrahim Hasan, *op. cit.*, h. 149.

¹⁵ A. Syalabi, *Mausu'ah Tarikh al-Islam wa al-Hadharah al-Islam...*, h. 118.

¹⁶ Hasan Ibrahim Hasan, *al-Khilafah al-Fatimiyah...*, h. 157.

3. Pembentukan Wazir Tanfiz

Wazir ini yang bertanggung jawab pembagian kekuasaan pusat dan daerah. Untuk membantu pelaksanaan tugas wazir Tanfiz dibentuklah beberapa dewan, di antaranya dewan *al-Insya'* yang bertugas atas pemasukan dan pengeluaran dana negara, dewan *Idarah Mahaliyah* mengurus pemerintahan daerah dan dewan jihad bertanggung jawab atas pembangunan kapal dan perlengkapan perang.¹⁷

4. Para pejabat dan karyawan pemerintahan diberi gaji dan mendapat tunjangan hari raya.

Dengan gaji yang cukup, para pegawai dapat hidup dengan layak dan menunaikan kewajibannya dengan sebaik-baiknya.¹⁸ Di samping perkembangan politik, dimasa pemerintahan al-Mu'iz, Kairo telah menjadi pusat ilmu pengetahuan dan informasi bagi dunia Islam.¹⁹ Sesungguhnya khalifah al-Mu'iz sangat mencintai ilmu pengetahuan, namun perhatian dan semangat di bidang ilmu pengetahuan hanya difokuskan pada kegiatan da'wah untuk mempelajari ajaran-ajaran aliran Syi'ah. Kegiatan-kegiatan ini diikuti pula ulama dan sastrawan, akibatnya hanya terfokus pada satu bidang saja hingga akhirnya menghambat perkembangan ilmu. Pada masa pemerintahan khalifah al-Aziz, tampak kemajuan peradaban dalam bidang ilmu pengetahuan, seperti merubah Masjid al-Azhar menjadi Perguruan Tinggi dan pembangunan perpustakaan besar untuk menghimpun buku-buku dari berbagai cabang ilmu.

Khalifah Fatimiyah tidaklah seproduktif dengan Khalifah Abbasiyah di Bagdad dalam melahirkan ilmuan, namun dapat pula tercatat dalam sejarah

¹⁷ Jamaluddin Surur, *Khilafah Fatimiyah fi Misr* (Kairo: Dar al-Fikr al-Aaeabiy, 1979), h. 144.

¹⁸ *Ibid.*, h. 145.

¹⁹ A. Syalabi, *Mausu'ah Tarikh al-Islam wa al-Hadharah al-Islam...*, h. 119.

Khalifah Fatimiyah telah melahirkan dua ilmuwan, sebut saja misalnya Ali bin Yunus (w. 1009 M) seorang ahli dalam bidang Astronomi dan Abu Ali al-Hasan bin al-Haitam ahli Fisika dan optik. Demikian dua bidang dalam kaitannya dengan kemajuan Khalifah Fatimiyah, namun masih banyak kemajuan lain yang telah dicapai seperti dalam bidang perekonomian meliputi pertanian, perindustrian dan perdagangan.

Kemunduran dan Kehancuran Khalifah Fatimiyah

Setelah Khalifah Fatimiyah mengalami kejayaan hingga paroh masa pemerintahan al-Mustansir (1094 M) di Mesir, maka pada periode ini dan selanjutnya mulailah terjadi kemerosotan di kalangan istana. Pada masa pemerintahan al-Zair, beliau mempersiapkan putra mahkota untuk menggantikan dirinya kelak. Ketika al-zahir meninggal, maka oleh al-Jarjarai mengumumkan pengangkatan al-Mustansir sebagai khalifah (berusia 7 tahun) menggantikan ayahnya, selanjutnya memerintah selama 26 tahun (427-487 H).²⁰

Pada awal pemerintahan Khalifah Fatimiyah, para menteri menguasai panglima-panglimanya dan di bawah kekuasaan sipil. Namun kemudian setelah terangkatnya Hasan al-Yazuri menjadi menteri, kekuasaan sipil menurun dan terjadilah pertikaian yang membawa pertempuran, yang pada akhirnya di-menangkan pihak militer dan kembali ke istana untuk mengatur pergantian-pergantian menteri. sebagai akibat dari pertempuran pertempuran itu, pertanian terbengkalai, percurian dan perampokan terjadi dimana-mana.

Bersamaan terjadinya gerakan pengacau dan perubahan sehingga tampak kekuasaan beralih dari tangan khalifah ke tangan menteri. Maka sepanjang masa pemerintahan al-Mustansir tidak pernah mendapatkan

²⁰ A. Syalabi, *Mausu'ah Tarikh al-Islam wa al-Hadharah al-Islam...*, h. 121, lihat juga Ali Ibrahim Hasan, *Misr fi Asr al-Wustha*, (Kairo: al-Nahdlah al-Misriyah, 1964), h. 145.

ketenangan dan kenikmatan, bahkan khalifah menderita kekurangan dan kelaparan seperti rakyatnya, disebutlah masa kesulitan berat (*ahd Syiddah al-Adzim*),²¹ sehingga kebutuhan khalifah tergantung kepada pemberian para menteri.

Dalam kondisi masyarakat yang anarki dan kestabilan keamanan tidak terjamin, maka khalifah al-Mustansir mengundang Badr al-Jamali (seorang penguasa Akka, Syiria) untuk mengendalikan dan memegang kendali kekuasaan pemerintahan di Mesir, maka kekuasaan beralih ke tangan menteri dan mulailah periode baru yaitu dominasi menteri.²² Langkah awal yang dilakukan Badr al-Jamali di Kairo, melakukan pembunuhan terhadap panglima-panglima yang berasal dari bangsa Turki. Selanjutnya memulihkan kestabilan dan kesejahteraan hidup dalam masyarakat di seluruh negeri di Mesir. Dengan pulihnya kestabilan keamanan dan kesejahteraan tersebut, maka al-Jamali telah merasa dirinya berkuasa, karena ia berani melakukan tindakan di luar dari kebiasaan para menteri, yakni mengangkat putranya (al-Afdhal) sebagai calon penggantinya. Setelah al-Jamali meninggal, al-Afdhal langsung menduduki jabatan menteri. Sedangkan al-Mustansir pada masa pemerintahan menteri al-Afdhal, beliau seperti tahanan hingga akhirnya meninggal di kairo tahun 487 H.²³

Periode kedua pemerintahan Khalifah Fatimiyah di Mesir atau disebut periode dominasi para menteri, ada tujuh orang yang menjabat khalifah, berikut ini dikemukakan nama-nama khalifah berikut menteri-menterinya.

Khalifah	Menteri
1. Al-Mustansir	a. Badr al-Jamali
2. Al-Afdhal	b. Al-Musta'li
3. Al-Afdhal	c. Al-Amir
4. al-Akmal	d. Al-Hafiz

²¹ A. Syalabi, *Mausu'ah Tarikh al-Islam wa al-Hadharah al-Islam...*, h. 154.

²² Lihat, *ibid.*, h. 126.

²³ *Ibid.*, h. 129.

- | | |
|-------------------|------------------------|
| 5. Al-Akmal | e. Bahram |
| 6. al-Zafir | f. Ridwan |
| 7. Ibnu al-Sillar | g. Ibnu Massal |
| 8. Al-Fa'iz | h. Thala'I Ibnu Ruzaik |
| 9. Abu Syuja' | i. al-Adlid |
| 10. Syawir | j. Sirakah |
| 11. Salahuddin | |

Dari pergantian dan dominasi para menteri terhadap Khalifah Fatimiyah tersebut, perkembangan dalam negeri jauh dari kestabilan akibat persaingan dan perebutan kekuasaan yang berjalan terus menerus sejak paroh kedua masa pemerintahan al-Mustansir hingga akhirnya menteri Salahuddin Yusuf bin Ayub berhasil mengendalikan stabilitas keamanan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam negeri Mesir. Kekuasaan Salahuddin di Mesir bertambah sulit tergoyahkan, karena oleh masyarakat dianggap sebagai “dewa penyelamat” dan pelindung negeri Mesir. Konsolidasi terus dilakukan dengan mengganti seluruh pejabat-pejabat pemerintahan, termasuk Mahkamah Agung.

Setelah yakin Salahuddin mempunyai kekuatan dan kekuasaannya telah mapan, perhatian selanjutnya diarahkan untuk melenyapkan mazhab Syi'ah di Mesir sambil menghidupkan kembali mazhab Sunni. Dalam rangka ini, ia mendirikan sekolah-sekolah sebagai sarana mengajarkan dan menyebarkan mazhab Syafii dan Maliki. Bersamaan dengan itu, mazhab Syi'ah khususnya sekte Isama'iliyah beransur-ansur tidak disenangi lagi oleh masyarakat, pendukungnya pun semakin berkurang di negeri Mesir. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan Salahuddin yang melumpuhkan mazhab Syi'ah tersebut, sangat besar pengaruhnya dalam memperkokoh kekuasaannya. Sejak itu pula pembicaraan orang-orang pun banyak yang mencerca khalifah agar supaya diturunkan dari kekhalfahan dan menegakkan kembali pemerintahan Abbasiyah di Mesir.

Meskipun Salahuddin sudah berkuasa “mutlak”, beliau tidak segera menggantikan posisi khalifah Fatimiyah karena khawatir tindakan itu dapat memancing kemarahan masyarakat Mesir. Atas desakan Nuruddin al-Zanki-paman Salahuddin, nama khalifah al-Adlid dihilangkan dalam setiap khutbah jumat dan digantikan nama khalifah al-Mustadli’ (khalifah Khalifah Abbasiyah). Ternyata keputusan Salahuddin itu, tidak seorang pun yang memberikan sanggahan dan kritiknya, bahkan masyarakat mendukung atas keputusan itu. Bersamaan dengan itu, khalifah al-Adlid sedang sakit, kemudian akhirnya ia meninggal pada tanggal 10 Muharram 557 H.²⁴ Oleh Salahuddin, anak-anak dan keluarga al-Adlid ditempatkan di dalam istana. Demikianlah dengan kematian al-Adlid, berakhirlah riwayat Khalifah Fatimiyah dalam kurun waktu yang panjang dari tahun 909 sampai dengan 1160 M. Sebagai ganti Khalifah Fatimiyah, maka muncul Khalifah Ayyubiyah di Mesir yang berkuasa mulai 1169 sampai akhir abad ke-15 Meladiyah.

Penutup

Dari uraian-uraian terdahulu, dapat dirumuskan kesimpulan bahwa Syi’ah merupakan gerakan keagamaan sekaligus sebagai gerakan politik, karena ternyata gerakan ini berjuang untuk membentuk suatu pemerintahan dan berda’wah bagi faham Syi’ah Isma’iliyat. Dengan perjuangan yang panjang dengan cara rahasia berhasil membentuk suatu pemerintahan, karena ditunjang oleh suatu kondisi yang sangat menguntungkan, di satu pihak Khalifah Abbasiyah mulai terjadi kemerosotan dan dipihak lain gerakan ini mendapat sambutan baik dari orang-orang Syi’ah yang berada di Afrika Utara.

Khalifah Fatimiyah menjadikan Mesir sebagai pusat pemerintahan, ternyata merupakan tempat yang strategis bagi perluasan daerah dan konsolidasi kekuasaannya. Pada akhirnya Khalifah Fatimiyah tampil sebagai

²⁴ Ali Ibrahim Hasan, *Misir fi Asr al-Wustha...*, h. 164.

saingan berat bagi Khalifah Abbasiyah, meski demikian Khalifah Fatimiyah tidak dapat menandingi hasil kebudayaan dan peradaban yang dicapai oleh Khalifah Abbasiyah khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan. Sejarah mencatat bahwa Khalifah Fatimiyah mengalami kemunduran di penghujung masa kekhalifahan al-Adlid. Walaupun ketika itu Salahuddin Yusuf bin Ayub yang menjabat sebagai menteri telah berusaha memulihkan kembali kekhalifahan, namun karena adanya kurang simpatik dari komunitas Syi'ah, maka lambat laun kekhalifahan tersebut tetap merosot, bahkan mengalami kehancuran, dan pada gilirannya muncul dinasti baru yang disebut Khalifah Ayyubiyah. Sejalan dengan rumusan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka implikasi akhir dari kajian ini adalah masih dirasakan pentingnya pembahasan lebih lanjut tentang Khalifah Fatimiyah. Untuk tujuan tersebut, maka saran dan kritik dari berbagai pihak tetap dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Esposito (ed.), John L. *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, vol. 2. New Yorks : Oxford University Press, 1995.
- Hasan, Ibrahim Hasan. *al-Khalifah al-Fatimiyah fi al-Magrib wa Mirs wa Suriyah dan bilad al-Arab*. Kairo: Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nashr, 1958.
- Ibrahim Hasan, Ali. *Misr fi Asr al-Wustha* Kairo: al-Nahdlah al-Misriyah, 1964.
- Kupes, Adam dan Jessica Kuper, *The Social Sciences Encyclopedia*, diterjemahkan oleh Haris Munandar (et. al) dengan judul, *Ensiklopedia Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Umat Islam Bagian Kesatu dan Dua*. Cet. III; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1974

- Noah, *Webster's Now Twentieth Century Dictionary*. Cet. III; London: William Publisher man, 1980.
- Surur, Jamaluddin. *Khalifah Fatimiyah fi Misr*. Kairo: Dar al-Fikr al-Arabiy, 1979.
- Syalabi, Ahmad. *Mausu'ah Tarikh al-Islam wa al-Hadharah al-Islam*, Juz III. Cet. VI; Kairo: al-Nahdlah al-Misriah, 1978.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Cet.XI; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000.